**BAB III**

**BIOGRAFI IMAM HANAFI DAN BIOGRAFI IMAM SYAFI’I**

1. **Biografi Imam Hanafi ( 80 H-150 H )**
2. **Tempat Lahir dan Silsilahnya**

Nama lengkap Imam Hanafi adalah An-Nu’man bin Tsabit Ibn Zutha at-Taimy. Lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persi. dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H (699 M). dan wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M.[[1]](#footnote-2)

Pada masa kelahiran Abu Hanifah Islam sedang ditangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (Raja Dinasti Umayyah yang ke-V) (Khalil 1983:19). Dan meninggal dunia pada masa kekuasaan Bani Abbasyiah di bawah pemerintahan Abu Ja’far Al-Mashur.[[2]](#footnote-3)

Imam Abu Hanifah menjalani hidup di dua lingkungan sosio-politik, yakni di masa akhir Dinasti Umayyah dan masa awal Dinasti Abbasiyah. Menurut suatu riwayat, ia dipanggil sebutan Abu Hanifah, karena ia mempunyai seorang putra bernama Hanifah. Abu Hanifah di kenal sangat rajin belajar, taat beribadah dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban agama. Kata Hanif dalam bahasa Arab berarti condong atau cenderung kepada yang benar.[[3]](#footnote-4)

Dalam usia yang relatif muda, Imam Abu Hanifah telah menyelesaikan pelajaran membaca Al-Qrur’an. Setelah itu Disamping belajar bahasa Arab,waktunya lebih banyak digunakan sebagai pedagang pakaian jadi. Ia memiliki sebuah toko warisan dari ayahnya, yang juga seorang saudagar kota Kufah.[[4]](#footnote-5)

22

Dalam berpropesi sebagai pedagang, Imam Abu Hanifah dikenal jujur dalam bermu’amalah dan tidak mau melakukan pemalsuan. Kemudian ia mendalami ilmu dan mendapatkan keberhasilan dalam bidang ilmu kalam, Hadits dan Fiqih. Hanya saja ia lebih cenderung kepada fiqih dan menekuninya. Ia banyak mendatangi *halaqah-halaqah* fiqih dan berguru secara khusus (*mulazamah*) kepada para ahlinya.[[5]](#footnote-6)

Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu *qira’at, hadits, nahwau, sastra,* *sya’ir*, *teologi* dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Diantara ilmu-ilmu yang diminatinya adalah *teologi*, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, ia sanggup menangkis golongan khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.

Selanjutnya Abu Hanifah belajar ilmu fiqih di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fiqih yang cenderung rasional. Di Irak terdapat madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah Ibn Mas’ud (wafat 63 H / 682 M). kepemimpinan Madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim Al-Nakha’I, lalu Hammad Ibn Sulaiman al-Asy (wafat 120 H).[[6]](#footnote-7)

Syaikh yang paling berpengaruh dalam mengarahkan fiqih Abu Hanifah adalah Hammad bin Abu Sulaiman, seorang faqih ahli *ra’yu* di Irak yang belajar faqih dari seorang faqih terkenal yaitu Ibrahim bin Yazid bin Qais an-Nakha’i. syaikh ini belajar fiqih dari seorag faqih ahli *ra’yu* juga, yaitu ‘Alqamah bin Qais an-Nakha’I. sedangkan Alqamah belajar fiqih dari Abdullah bin Mas’ud, seorang sahabat ternama dan dikenal dengan fiqih dan *ra’yu*-nya.[[7]](#footnote-8)

Dalam bidang politik, Imam Abu Hanifah juga berbicara tentang pemerintahan. Meskipun tidak pernah terlibat dalam aksi menentang pemerintahan, namun seperti dijelaskan oleh Ahmad Syarbashi (faqih al-Azhar, Kairo, Mesir) Imam Abu Hanifah membenarkan tindakan pemerintah itu dan menolak untuk diangkat menduduki suatu jabatan. Beberapa kali ia diperintahkan untuk menduduki jabatan hakim di pengadilan, namun ia menolaknya. Menurut Imam Abu Hanifah, pemerintahan sistem *absolute* harus ditolak. Sistem pergantian kepala Negara dengan jalan pewarisan, yang berlaku pada waktu itu, menurutnya tidak cocok dengan ajaran Islam. Menurut Imam Abu Hanifah, orang yang berhak menjadi kepala Negara hendaklah didasarkan pada hasil pemilihan secara musyawarah umat, dan diangkat melalui baiat secara sukarela.[[8]](#footnote-9)

Imam Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi, ia adalah orang yang berkepribadian agung dan berjiwa besar dalam banyak hal. Seorang yang sukses dalam menyusuri kehidupan, cerdas dalam menerima ilmu dan pengetahuan, cemerlang dalam pemikiran dan menggali ilmu, berakhlak mulia hingga memudahkanya bersanding dengan ulama lainnya. Tidak mengherankan jika ia mendapat gelar Al-Imam *“Al-A’zham”* yang berarti imam besar.[[9]](#footnote-10)

1. **Pendidikan Imam Hanafi**

Pada umur 22 tahun, Imam Hanafi belajar kepada Hammad bin Abi Sulaiman, yaitu selama 18 tahun hingga gurunya (Hammad) wafat. Beliau mempelajari fiqih Iraqi, yang merupakan saripatih Fiqih Ali,Ibnu Mas’ud, dan fatwa An-Nakhai. Dari Iman Atha, beliau menerima ilmunya Ibnu Abbas dan Ibnu Umar kemudian Imam Hanafi belajar pada ulama-ulama lain yang ada di Makkah dan Madinah.

Iman Hanafi berkata “ aku berada didalam tambang ilmu dan fiqih, aku menghadiri majelis ulama dan aku taat dan tekun kepada mereka”. Hal tersebut menunjukan bahwa Imam Hanafi hidup dalam zaman keemasan ilmu pengetahuan. Guru-gurunya juga terdiri atas berbagai golongan, seperti golongan jama’ah, Imamiyah, dan Zaidiyyah. Oleh karena itu, Imam Hanafi boleh dikatakan belajar dari murid-murid Umar, Ali, dan Ibnu Mas’ud ra.

Menurut riwayat, bahwa pada masa Imam Abu Hanifah ada sahabat Nabi yang masih hidup, dan Imam Abu Hanifah pernah berkata: “Aku pernah bertemu dengan tujuh sahabat Nabi; dan aku pernah dengar *khabar* (hadits) mereka masing-masing”. Oleh para ahli tarikh diriwayatkan bahwa tujuh orang sahabat Nabi saw yang pernah ditemui Imam Abu Hanifah itu ialah:

1. Anas bin Malik
2. Abdullah bin Harits
3. Abdullah bin Abi Aufa
4. Watsilah bin Al-Asqa
5. Ma’qil bin Yasar
6. Abdullah bin Anis
7. Abu Thafail (‘Amir bin Watsilah)

Adapun ulama yang terkenal yang pernah Imam Abu Hanifah ambil ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira ada 200 orang ulama besar. Setiap ada negeri atau kota yag didengar oleh beliau ada ulama besar dan terkenal, maka dengan segera Imam Abu Hanifah datang untuk berguru atau belajar, walaupun hanya sebentar.

Orang yang pernah menjadi guru Imam Abu Hanifah antara lain: Imam Atha bin Abi Rabah, Imam Nafi’ Maula ibnu Umar, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu’tamir, Imam Syu’bah bin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi’ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari golongan tabiin dan Tabi’it Tabi’in. dan diantara orang yang pernah menjadi guru Imam Abu Hanafi yang paling terkenal adalah Imam Hammad bin Abu Sulaiman, Imam Abu Hanifah belajar kepada beliau ini kurang lebih 18 tahun.[[10]](#footnote-11)

1. **Karya Imam Hanafi**

Imam Hanafi adalah seorang ahli tentang fiqih dan ilmu kalam, saat saat beliau hidup banyak yang berguru kepadanya. Dibidang ilmu kalam beliau menulis kitab yang berjudul *al-fiqh al-akbar* yang membahas ilmu *kalam* atau *teologi* dan diberi *syarah* (penjelasan) oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi dan Imam Abu al-Muntaha al-Maula Ahmad bin Muhammad al-Magnisawi.

Tetapi, dalam bidang ilmu *fiqih* tidak pernah ditemukan catatan sejarah yang menujukan Imam Hanafi menulis kitab tentang *Fiqih Mazhabnya*, walaupun demikian mazhabnya sangat popular dan tersebar luas.

Adapun hasil karya Murid-murid Imam Abu Hanifah yang terkenal di antaranya:

1. Imam Abu Yusuf

Imam Abu Yusuf adalah Yaqub bin Ibrahim bin Habib Al-Anshary, dilahirkan pada tahun 113 Hijriah dan meninggal pada tahun 183 Hijriah. Abu Yusuf adalah murid imam Hanafi yang terbesar dan terkemuka, dan banyak membantu dalam menghimpun tulisan-tulisan atau catatan-catatan dari pelajaran yang diterimanya dari imam Hanafi, dan selanjutnya menyiarkan pengetahuan serta pendapat-pendapat imam Hanafi.[[11]](#footnote-12)

Dialah orang pertama yang membukukan madzhab Hanafi, dan karyanya yang terkenal adalah “Al-Kharaj” yang merupakan karya berharga dalam masalah keuangan negara atau ekonomi Islam.[[12]](#footnote-13)

1. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad Asy-Syaibany

Imam Muhammad dilahirkan di kota Irak pada tahun 132 H, besar di Kufah dan wafat pada tahun 189 Hijriah. Imam Muhammad walaupun pernah belajar kepada Imam Malik dan bertemu Imam Syafi’i, namun ia tetap bersandar pada madzhab dan metode Abu Hanifah. Dan ia memiliki andil besar dalam pembukuan fiqih Hanafi.[[13]](#footnote-14) Di antara karya Imam Muhammad yang terkenal ialah: 1) Al-Mabsuth, 2) Al-Ziyadat, 3) A-Jami’ Al-Shaghir, 4) A-Jami’ Al-Kabir, 5) Al-Sair Al-Shaghir, 6) Al-Sair Al-Kabir.[[14]](#footnote-15)

1. Imam Zufar bin Hudzail bin Qais Al-Kufy

Imam Zufar bin Hudzail lahir pada tahun 110 Hijriah dan meninggal pada tahun 158 Hijriyah. Ia tergolong murid imam Hanafi yang terkenal ahli *Qiyas*. Tetapi ia tidak menulis kitab namun menyebarkan madzhab gurunya dengan lisan Imam Abu Hanifah tidak pernah menulis kitab tentang Madzhabnya, walaupun demikian madzhabnya sangat populer dan tersebar luas.[[15]](#footnote-16)

1. **Karakteristik Pemikiran Fiqh Imam Hanafi**

Imam Hanafi dikenal sebagai Imam *Ahlurra’yi* serta fiqih dari Irak. Abu Hanifah banyak bersandar pada ra’yu, setelah pada Kitabullah dan As Sunnah. Kemudian ia bersandar pada qiyas, yang ternyata banyak menimbulkan protes di kalangan para ulama yang tingkat pemikirannya belum sejajar dengan Abu Hanifah. Begitu pula halnya dengan istihsan yang ia jadikan sebagai sandaran pemikiran mazhabnya, mengundang reaksi kalangan ulama[[16]](#footnote-17). Dalam memperoleh suatu hukum, yang tidak ada dalam *nash*, kadang-kadang ulama dalam mazhab ini meninggalkan kaidah qiyas dan menggunakan kaidah *istihsan.* Abu Hanifah memang belum menetapkan dasar-dasar pijakan dalam berijtihad secara terperinci, tetapi kaidah-kaidah umum (ushul kulliyah) yang menjadi dasar bangunan pemikiran fiqhiyah tercermin dalam pernyataannya berikut, “Saya kembalikan segala persoalan pada Kitabullah, saya merujuk pada Sunnah Nabi, dan apabila saya tidak menemukan jawaban hukum dalam Kitabullah maupun Sunnah Nabi. maka saya akan mengambil pendapat para sahabat Nabi, dan tidak beralih pada fatwa selain mereka. Apabila masalahnya sampai pada Ibrahim, Sya’bi, Hasan Ibnu Sirin, Atha’ dan Said bin Musayyib (semuanya adalah tabi’ien), maka saya berhak pula untuk berijtihad sebagaimana mereka berijtihad[[17]](#footnote-18).”

“Fiqih Hanafi membekas kepada ahli Kufah ( negeri Imam Abu Hanifah dilahirkan ) yang mengembangkan aplikasi adat, *qiyas*, dan *istihsan*. Bahkan dalam tingkatan imam, ia sering *melewatkan* beberapa persoalan; yakni apabila tidak ada *nash*, *ijma*, dan *qaul* sahabat kepada *qiyas*, dan apabila *qiyasnya* buruk ( tidak rasional ), Imam Hanafi meninggalkannya dan beralih ke *istihsan*, dan apabila tidak meninggalkan *qiyas*, Imam Hanafi mengembalikan kepada apa-apa yang telah dilakukan umat Islam dan apa-apa yang telah diyakini oleh umat islam, begitulah hingga tercapai tujuan berbagai masalah.

Alasannya : kaidah umum (*qiyas*) tidak bisa diterapkan dalam menghadapi kasus tertentu. Mereka dapat mendahulukan *qiyas* apabila suatu hadist mereka nilai sebagai hadist *ahad*. [[18]](#footnote-19)

1. **Penyebaran Mazhab Imam Hanafi**

Madzhab Hanafi merupakan madzhab yang paling tua diantara empat madzhab Ahli Sunnah yang populer. Madzhab ini dinisbatkan kepada Imam besar Abu Hanifah An-Nu’man bin Tsabit bin Zutha At-Tamimi, lahir di Kufah tahun 80 H. dan wafat di Baghdad pada tahun 150 H[[19]](#footnote-20).

Sistem penyebaran dari suatu pemikiran seorang tokoh, dapat dilihat dari ada dan tidaknya para murid dan pendukungnya, diantara murid-murid imam Abu Hanifah yang terkenal dan terkemuka yaitu Zufar bin Hudzail bin Qais Al Kufi (110-158 H), Muhammad bin Hasan bin Farqad bin Asy Syaibani (132-189 H) , Al Hasan Ibnu Ziyad al-Lu’lu’iyyi (113-204 H)[[20]](#footnote-21).

Selain ketiga ulama’ tersebut diatas, ada satu murid emas Abu Hanifah yang sangat berperan penting dalam penyebaran mazhab ini. Beliau adalah Abu Yusuf Ya’kub bin Ibrahim Al Anshariyang dilahirkan pada tahun 113 H. Beliau adalah orang yang pertama menyusun buku-buku menurut mazhabnya (hanafiyah), mendiktekan masalah-masalah dan menyiarkannya. Tersiarlah ilmu Abu Hanifah ke penjuru dunia. Abu Yusuf rahimahullah meninggal pada tahun 182 H[[21]](#footnote-22).

Setelah Abu Hanifah wafat, Abu Yusuf menggantikan beliau sebagai guru pada perguruan Abu Hanifah. Selama 16 tahun ia meneruskan tugas gurunya. Disamping mengajar pada mejelis Imam Abu Hanifah, beliau juga menyusun buku-buku yang masing-masing membahas sekitar berbagai bagian detil ilmu fiqh yang beraneka ragam. Di dalamnya ia mencatat ucapan-ucapan Abu Hanifah sendiri, serta hukum-hukum yang telah disimpulkan dalam majelisnya. Ketika buku-buku ini tersebar di seluruh negeri, tidak saja lingkungan-lingkungan ilmiah umum yang dipengaruhinya, tetapi buku-buku itu telah menguasai juga pikiran orang-orang kalangan peradilan dan mahkamah-mahkamah resmi dan menarik mereka lebih dekat ke fiqih Hanafi. Sebab pada waktu itu tidak ada ”pusaka” dalam ilmu fiqh yang tersusun rapi, yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seperti catatan tentang hukum menurut madzhab Hanafi tersebut. Karena itu, sebagai akibat diselesaikannya karya ilmiah ini oleh Abu Yusuf, maka fiqh Hanafi, sebelum masuknya Abu Yusuf ke dalam lingkungan pemerintahan, telah sempat menguasai pikiran-pikiran serta berbagai macam transaksi sehingga tinggal menunggu saat dijadikan sebagai kitab undang-undang negara oleh kekuasaan politik yang sedang memerintah[[22]](#footnote-23).

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, jabatan urusan kehakiman dipegang oleh Imam Abu Yusuf yang merupakan sahabat dan murid kepada Imam Abu Hanifah. hal yang demikian, dengan sendirinya Imam Abu Yusuf menunjuk sahabat-sahabat yang semuanya bermazhab Hanafi untuk dilantik menjadi Qadhi dan hakim di daerah-daerah seperti irak, Khurasan, Syam, Mesir bahkan sampai Afrika. Dengan demikian Mazhab Hanafi mulai tersebar dan terdapat banyak orang yang mempelajari kitab-kitab bermazhab Hanafi karena menginginkan kedudukan dan pangkat dikala itu[[23]](#footnote-24).

Peran pendukung mazhab Hanafiyah ini sangatlah signifikan. Melalui karya-karya dan dakwah mereka itulah, Abu Hanifah dan mazhabnya berpengaruh sangat luas dalam dunia islam, khususnya mereka yang berhaluan sunni, sehingga pada masa pemerintahan dipegang oleh Khalifah Bani Abbasiyyah, mazhab abu Hanifah menjadi sebuah aliran mazhab yang paling banyak diikuti dan dianut oleh ummat islam, bahkan pada masa kerajaan Usmani mazhab ini menjadi salah satu aliran mazhab resmi Negara dan sampai sekarang tetap menjadi kelompok mayoritas disamping aliran mazhab Syafi’i[[24]](#footnote-25).

1. **Biografi Imam Syafi’i ( 150 H-204 H )**
2. **Tempat Kelahiran dan Silsilahnya**

Imam Syafi’I adalah Imam ketiga dari empat Imam Mazhab menurut urutan kelahirannya.[[25]](#footnote-26) Nama lengkap Imam Al-Syafi’I adalah Abu Adbullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Al-Syafi’I bin Sa’id bin Ubaid bin Abdul Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdi Manaf. Beliau berasal dari bangsa Arab suku Quraisy,Hasyim Muththalibi. Moyangnya bertemu dengan Nabi Muhammad pada kakeknya Abdul Manaf. Karena itu Al-Syafi’I sering disebut anak paman Rasul.[[26]](#footnote-27)

Imam Syafi’I dilahirkan di Gazzah Palestina pada tahun 150 H, dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. makam beliau terkenal dalam dunia Islam, yaitu di Syari’ al-Syafi’I di kota Kairo, Mesir.[[27]](#footnote-28)

Ayah Imam Syafi’I meninggal dunia ketika ia masih kecil. Ibu beliau membawanya ke Makkah diwaktu umur Imam al-Syafi’I dua tahun, dan menurut pendapat yang telah disebutkan di atas umurnya diwaktu itu adalah sepuluh tahun. Imam Syafi’I hidup sebagai seorang anak yatim.[[28]](#footnote-29)

Al-Syafi’I dikenal sangat fakir, sehingga tidak mempunyai alat tulis yang dapat membantunya untuk mencatat pelajaran yang diperolehnya. Imam Syafi’I ketika pulang dari tempat gurunya, dia mengambil dedaunan, kulit, dan pelepah daun kurma yang berjatuhan ditanah untuk digunakan sebagai buku untuk menulis pelajaran yang dia dapatkan.[[29]](#footnote-30)

Imam Syafi’I merupakan anak yang sangat cerdas. Pelajaran yang diberikan gurunya dengan mudah diserap dengan baik. Tidak jarang dia mengajarkan kembali ilmu yang diperolehnya kepada teman-temannya begitu guru mereka meninggalkan kelas.[[30]](#footnote-31)

1. **Pendidikan Imam al-Syafi’i**

Potensi keilmuan Imam al-Syafi’i telah menonjol sejak dia masih kecil. Dan kelebihan itu terus berkembang hingga dia wafat di Mesir dalam usia lima puluh empat tahun.[[31]](#footnote-32)

Imam al-Syafi’i dapat menghafal al-Qur’an dengan mudah, yaitu ketika dia masih kecil dan dia menghafal serta menulis hadits-hadits. Dia sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah *nahwu* dan bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama kabilah Huzail kurang lebih sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat istiadat mereka.[[32]](#footnote-33)

Kabilah Huzail dikenal sebagai bangsa Arab yang paling fasih bahasanya dan masyhur sekali *syair-syair*-nya, sehingga Imam al-Syafi’i hafal banyak sekali *syair-syair* kabilah Huzail.[[33]](#footnote-34)

Di samping mempelajari ilmu pengetahuan dia mempunyai kesempatan pula mempelajari memanah, sehingga beliau dapat memanah sepuluh batang panah tanpa melakukan satu kesilapan.[[34]](#footnote-35)

Pada awalnya al-Syafi’i lebih cenderung kepada syair, sastra dan belajar bahasa Arab sehari-hari. Tapi dengan demikian justru Allah menyiapkannya untuk menekuni fiqh dan ilmu pengetahuan.[[35]](#footnote-36)

Setelah kembali dari kabilah Huzail, para pengikut Zubair bin Awwam mengarahkan al-Syafi’i untuk mempelajari fiqh. Mereka mengatakan “Abu Abdillah, sungguh merupakan kemuliaan bagi kami bila kefasihan bahasa disertai dengan kecemerlangan dalam fiqh. Dengan itu engkau berarti telah dapat memenuhi kebutuhan penduduk pada zamanmu”. Kematangan al-Syafi’i terlihat ketika dia mulai mengenakan pakaian yang serba putih dengan wajah yang cemerlang duduk di dekat sumur zam-zam mengajarkan ilmunya dengan sikap *tawadhu.* Dia memberikan jawaban atas pertanyaan orang-orang yang hadir dalam *halaqah*-nya dengan adil dan amanah. Dia sanggah pendapat orang yang tidak bersepakat dengannya berdasarkan iman yang mantap dengan dilandasi *nash* Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.[[36]](#footnote-37)

Imam al-Syafi’i belajar pada ulama-ulama Makkah, baik pada ulama-ulama fiqh, maupun ulama-ulama hadits, sehingga ia terkenal dalam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim Ibn Khalid Al-Zanji, menganjurkan supaya Imam al-Syafi’i bertindak sebagai mufti. Sungguh pun ia telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu namun ia terus juga mencari ilmu.

Imam al-Syafi’i meskipun telah menjadi seorang alim besar, ahli fiqh dan ahli hadits, serta ahli *lughot* dan adab yang jarang didapat bandingannya, tetapi dia belum merasa puas pada ilmu pengetahuan yang telah ada padanya. Dia amat *insaf* bahwa ilmu itu tidak hanya ada di suatu kota atau di sebuah negeri saja, dan tidak hanya satu atau dua macam saja, tetapi di lain kota dan negeri tentu masih banyak macam ilmu yang di Makkah belum atau tidak ada.[[37]](#footnote-38)

Sampai kabar kepadanya bahwa di Madinah al-Munawwarah ada seorang ulama besar yaitu Imam Malik, yang memang pada masa itu terkenal dimana-mana dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan hadits. Imam al-Syafi’i ingin pergi belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal *al-Muwatta’*, susunan Imam Malik yang telah berkembang pada masa itu. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik dengan membawa sebuah surat dari gubernur Mekkah. Mulai saat itu ia memusatkan perhatian mendalami fiqh di samping mempelajari *al-muwatta’*. Imam al-Syafi’i mengadakan mudarasah dengan Imam Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Imam Malik. Di waktu Imam Malik meninggal tahun 179 H, Imam al-Syafi’i telah mencapai usia dewasa dan matang.[[38]](#footnote-39)

Imam al-Syafi’i menerima fiqih dan hadits dari banyak guru yang masing-masing mempunyai *manhaj* sendiri dan tinggal di tempat-tempat berjauhan satu sama lainnya. Imam al-Syafi’i menerima ilmu dari ulama-ulama Makkah, ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Iraq dan ulama-ulama Yaman.

Ulama Mekkah yang menjadi gurunya adalah: Sufyan Ibn Uyainah, Muslim Ibn Khalid al-Zanzi, Said Ibn Salim al-Kaddlah, Daud Ibn abd-Rahman al-Atthar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi Ibn Abi Zuwad. Ulama-ulama Madinah yang menjadi gurunya, adalah: Imam Malik ibn Annas, Ibrahim ibn Sa’ad al-Anshari Abdul Aziz ibn Muhammad ad-Dahrawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Asami, Muhammad ibn Said Ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi’ teman ibn Abi Zuwaib.[[39]](#footnote-40)

Ulama-ulama Yaman yang menjadi gurunya adalah: Mutharraf ibn Mazim, Hisyam ibn Yusuf, Umar ibn Abi Salamah, teman Auza’in dan Yahya ibn Hasan teman Al-Laits. Ulama-ulama Iraq yang menjadi gurunya adalah: Waki’ ibn Jarrah, Abu Usamah, Hammad ibn Usamah, dua ulama Kuffah Ismail ibn ‘Ulaiyah dan Abdul Wahab ibn Abdul Majid, dua ulama Basrah. Juga menerima ilmu dari Muhammad ibn al-Hasan yaitu dengan mempelajari kitab-kitabnya yang didengar langsung dari padanya. Dari padanyalah dipelajari fiqih Iraqi.[[40]](#footnote-41)

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu, pada tahun 186 H Imam al-Syafi’i kembali ke Mekkah. Di Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya dan mulai berijtihad secara mandiri dalam membentuk fatwa-fatwa fiqihnya. Tugas mengajar dalam rangka menyampaikan hasil-hasil *ijtihad*-nya ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat. Selain di Makkah, ia juga pernah mengajar di Baghdad (195-197 H), dan akhirnya di Mesir (198-204 H). Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam. Di antara murid-muridnya yang terkenal ialah Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri madzhab Hanbali), Yusuf bin Yahya al-Buwaiti (w. 231 H), Abi Ibrahim Ismailbin Yahya al-Muzani (w. 264 H), dan Imam Ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi (174-270 H). Tiga muridnya yang disebut terakhir ini, mempunyai peranan penting dalam menghimpun dan menyebarluaskan faham fiqih Imam al-Syafi’I.[[41]](#footnote-42)

Imam al-Syafi’i wafat di Mesir, tepatnya pada hari Jum’at tanggal 30 Rajab 204 H, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitabnya hingga saat ini masih banyak dibaca orang, dan makamnya di Mesir sampai detik ini masih diziarahi orang.[[42]](#footnote-43)

1. **Karya Imam al-Syafi’i**

Karya-karya Imam al-Syafi’i yang berhubungan dengan judul skripsi ini di antaranya adalah:

(1) Al-Umm. Kitab ini disusun langsung oleh Imam al-Syafi’i secara sistematis sesuai dengan bab-bab fiqih dan menjadi rujukan utama dalam Mazhab al-Syafi’i. Kitab ini memuat pendapat Imam al-Syafi’i dalam berbagai masalah fiqih. Dalam kitab ini juga dimuat pendapat Imam al-Syafi’i yang dikenal dengan sebutan *al-qaul al-qadim* (pendapat lama) dan *al-qaul al-jadid* (pendapat baru). Kitab ini dicetak berulang kali dalam delapan jilid bersamaan dengan kitab ushul fiqih Imam al-Syafi’i yang berjudul Ar-Risalah. Pada tahun 1321 H kitab ini dicetak oleh Dar asy-Sya’b Mesir, kemudian dicetak ulang pada tahun 1388 H / 1968 M.[[43]](#footnote-44)

(2) Kitab *Ar-Risalah.* Ini merupakan kitab ushul fiqih yang pertama kali dikarang dan karenanya Imam al-Syafi’i dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul fiqih. Di dalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran al-Syafi’i dalam menetapkan hukum.[[44]](#footnote-45)

(3) Kitab *Imla al-Shagir; Amali al-Kubra;* *Mukhtasar al-Buwaithi.[[45]](#footnote-46)* M*ukhtasar al-Rabi; Mukhtasar al-Muzani*; kitab *Jizyah* dan lain-lain kitab tafsir dan sastra.[[46]](#footnote-47) Siradjuddin Abbas dalam bukunya telah mengumpulkan 97 (sembilan puluh tujuh) buah kitab dalam fiqih Imam al-Syafi’i. Namun dalam bukunya itu tidak diulas masing-masing dari karya Imam al-Syafi’i tersebut.[[47]](#footnote-48)

1. **Karakteristik Pemikiran Fiqh Imam Syafi’i**

Pemikiran fiqh mazhab ini diawali oleh Imam Syafi’i, yang hidup di zaman pertentangan antara aliran Ahlul Hadits (cenderung berpegang pada teks hadist) dan Ahlur Ra’yi (cenderung berpegang pada akal pikiran atau ijtihad). Imam Syafi’i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh Ahlul Hadits, dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahlur Ra’yi yang juga murid Imam Abu Hanifah. Imam Syafi’i kemudian merumuskan aliran atau mazhabnya sendiri, yang dapat dikatakan berada di antara kedua kelompok tersebut. Imam Syafi’i menolak Istihsan dari Imam Abu Hanifah maupun Mashalih Mursalah dari Imam Malik. Namun demikian Mazhab Syafi’i menerima penggunaan qiyas secara lebih luas ketimbang Imam Malik. Meskipun berbeda dari kedua aliran utama tersebut, keunggulan Imam Syafi’i sebagai ulama fiqh, ushul fiqh, dan hadits di zamannya membuat mazhabnya memperoleh banyak pengikut; dan kealimannya diakui oleh berbagai ulama yang hidup sezaman dengannya[[48]](#footnote-49).

Imam Syafi’i pada awalnya pernah tinggal menetap di Baghdad. Selama tinggal di sana ia mengeluarkan ijtihad-ijtihadnya, yang biasa disebut dengan istilah Qaul Qadim (“pendapat yang lama”).

Ketika kemudian pindah ke Mesir karena munculnya aliran Mu’tazilah yang telah berhasil memengaruhi kekhalifahan, ia melihat kenyataan dan masalah yang berbeda dengan yang sebelumnya ditemui di Baghdad. Ia kemudian mengeluarkan ijtihad-ijtihad baru yang berbeda, yang biasa disebut dengan istilah Qaul Jadid (“pendapat yang baru”)[[49]](#footnote-50). Tahun-tahun terakhirnya di Mesir ia gunakan sebagian besar untuk menulis dan merevisi buku-buku yang pernah ditulisnya. BukunyaAr -Ris alah yang ditulis ketika di Makkah direvisi ulang, dikurangi dan ditambah sesuai dengan perkembangan baru di Mesir[[50]](#footnote-51).

1. **Penyebaran Mazhab Imam Syafi’i**

Mazhab Syafi’i adalah mazhab kedua dengan penganut terbanyak di dunia setelah mazhab hanafi. Mazhab ini memiliki penganut di seluruh komunitas islam di dunia. Namun ada beberapa wilayah tertentu yang memiliki kuantitas dengan jumlah yang cukup banyak bahkan bisa dibilang menjadi mayoritas di sebuah wilayah. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor tertentu seperti politik dan kekuasaan, kekuatan lembaga pendidikan dan pencetak kader Ulama, kesesuaian pendapat mazhab dengan kondisi sosial, dan faktor-faktor lainnya[[51]](#footnote-52).

Zaman keemasan Islam dahulu, mazhab Syafi’i memiliki penganut mayoritas di Mesir, Iraq dan Khurasan. Seperti yang kita ketahui Mesir dan Iraq adalah tempat dimana Imam Syafi’i rahimahullah mengajar murid-muridnya dan menyebarkan mazhabnya. Adapun Khurasan adalah tempat asal kebanyakan muridnya. Dari tiga negeri inilah mazhab Syafi’i kemudian menyebar ke berbagai pelosok negeri[[52]](#footnote-53).

Imam Syafi’i pertama mengembangkan mazhabnya di Irak (Baghdad), lalu kembali ke mekkah dan di kota inilah beliau mengadakan majelis ilmu dan mazhabnya mulailah tersebar. Kemudian beliau kembali ke baghdad dan pada tahun 199 hijriah beliau pergi ke mesir, pada waktu itu kesuburan ilmu Imam Syafi’i telah sampai puncaknya. Di kota inilah Imam Syafi’i membentuk mazhab *Jadid*-nya dan melepaskan mazhab *qadim*-nya yang dibentuk di Irak. Di kota inilah pula Imam Syafi’i meng-*imla*’-kan (mendiktekan) kitab-kitabnya kepada murid-muridnya,[[53]](#footnote-54)

Penyebar-luasan pemikiran Mazhab Syafi’i berbeda dengan Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki yang banyak dipengaruhi oleh kekuasaan kekhalifahan. Pokok pikiran dan prinsip dasar Mazhab Syafi’i terutama disebar-luaskan dan dikembangkan oleh para muridnya. Murid-murid utama Imam Syafi’i di Mesir, yang menyebar-luaskan dan mengembangkan Mazhab Syafi’i pada awalnya adalah Yusuf bin Yahya al-Buwaiti (w. 846), Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (w. 878), Ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi (w. 884)[[54]](#footnote-55)

1. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos Wacana, 1997, hlm. 95 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Al-Syurbasy, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: Pustaka Qalami, 2003 hlm. 20 [↑](#footnote-ref-3)
3. Huzaemah Tahido Yanggo, *op.cit*, 1997, hlm. 96 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet Ke-3, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 12 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zaidan, 2008, hlm 197 [↑](#footnote-ref-6)
6. Huzaemah Tahido Yanggo , *op.cit* , 1997, hlm. 96 [↑](#footnote-ref-7)
7. Zaidan, 2008, hlm, 197 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hauzaemah Tahido Yanggo, *op.cit*, 1997, hlm, 13 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahamad Al-Syarbasy, *op.cit*, 2003, hlm. 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Munawwar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-11)
11. Munawwar Khalil, *op.cit*, 1983, hlm. 23 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zaidan, *op.cit*, 2008, hlm. 202 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zaidan, *op.cit*, hlm, 2008: 203 [↑](#footnote-ref-14)
14. Huzaemah Tahido Yanggo, *op.cit*, 1997, hlm. 102 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Al-Syurbasy, *op.cit*, 2003, hlm. 32-33 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mustafha Muhammad Asy syak’ah*, Islam Tidak Bermazhab*, Cet. Ke-2, Jakarta : Gema Insani Press, hlm. 333 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sirry, mun’im, A, *Sejarah Fiqih Islam Sebuah Pengantar*, Jakarta: Risalah Gusti, 1996, hlm. 87 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasan, M.Ali. *Perbandingan Mazhab*.Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002, hlm. 201 [↑](#footnote-ref-19)
19. Khalil, Rasyad Hanan, *Tarikh Tasyri’ al-Islamiy*, Jakarta: Pustaka Azmah, 2009, hlm. 178 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zein, Muhammad Ma’sum, *Arus Pemikiran Empat Madzhab*, Jatim : Darul Hikmah, 2008, hlm. 138-139 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hlm. 173 [↑](#footnote-ref-22)
22. [*Http://Abutofa*](Http://Abutofa)*. Wordpress.com//2010/07/08/Abu-Yusuf* [↑](#footnote-ref-23)
23. al-Syurbasy, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta, Amzah, 2008, hlm 110 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* hlm. 139 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahamad Al-Syurbasy, *op.cit*, 2003, hlm. 127 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*., hlm. 129 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm.143 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hlm. 143 [↑](#footnote-ref-29)
29. Asy-Syak’ah, Mustofa Muhammad*, op.cit*, 1995, hlm. 350 [↑](#footnote-ref-30)
30. Al-Maraghi 2001, hlm. 91 [↑](#footnote-ref-31)
31. Asy-Syak’ah, Mustofa Muhammad*, op.cit*, 1995, hlm. 350 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, 1993, hlm. 143 [↑](#footnote-ref-33)
33. Asy-Syak’ah, Mustofa Muhammad*, op.cit*, 1995, hlm. 350 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ahmad Syurbasyi, *op, cit*, 1993, hlm. 144 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad Syurbasyi, *op, cit*, 1993, hlm. 131 [↑](#footnote-ref-36)
36. Asy-Syak’ah, Mustofa Muhammad*, op.cit*, 1995, hlm. 351 [↑](#footnote-ref-37)
37. Munawwar Khalil*, op.cit*, 1983, hlm, 158 [↑](#footnote-ref-38)
38. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Cet. Ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001. hlm. 480 [↑](#footnote-ref-39)
39. Mahmud Syaltuth, *Fiqih Tujuh Mazhab*, 2000. hlm. 18 [↑](#footnote-ref-40)
40. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Cet. Ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.. hlm. 486 [↑](#footnote-ref-41)
41. Dahlan 1997, hlm, 1680 [↑](#footnote-ref-42)
42. Dahlan, *ibid*, 1997, hlm, 18 [↑](#footnote-ref-43)
43. Shiddieqy 1997. hlm. 488 [↑](#footnote-ref-44)
44. Djazuli, 2005. Hlm. 131-132 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ahmad Syurbasyi, *op.cit*, 1993, hlm. 144 [↑](#footnote-ref-46)
46. Fikri, 2003, hlm. 109-110 [↑](#footnote-ref-47)
47. Abbas, *op.cit*, 2004, hlm. 182-186 [↑](#footnote-ref-48)
48. Abu Zahrah, Muhammad, Imam Syafi’i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih. Cet. Ke-2, Jakarta: Lentera, 2005, hlm. 105 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*, hlm. 106 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sirry, Mun’im A. *Sejarah Fiqih Islam Sebuah Pengantar*, Cet ke-2, Jakarta Risalah Gusti, 1996, hal 109 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ahmad Syurbasyi, *op, cit*. 1993, Hlm. 180 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*, Hlm 181 [↑](#footnote-ref-53)
53. Syalthut, Syaikh Mahmoud, *Fiqih Tujuh Mazhab*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, Hlm 18 [↑](#footnote-ref-54)
54. Abu Zahrah, Muhammad. Imam Syafi’i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih. Cet. Ke-2, Jakarta: Lentera, 2005, hlm. 186 [↑](#footnote-ref-55)